

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era hubungan internasional kontemporer, kekuatan suatu negara tidak lagi semata diukur dari aspek militer dan ekonomi, melainkan juga dari kemampuannya mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan ide yang dikenal sebagai soft power. Joseph S. Nye (2004) menjelaskan bahwa soft power merupakan kemampuan suatu negara untuk memperoleh apa yang diinginkannya melalui daya tarik ketimbang paksaan atau pembayaran. Konsep ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya praktik diplomasi budaya sebagai sarana membangun citra positif di kancah global. Salah satu contoh paling menonjol dari keberhasilan penerapan soft power adalah fenomena Korean wave (Hallyu) yang digerakkan oleh Korea Selatan dalam dua dekade terakhir.

Fenomena Hallyu mencakup penyebaran berbagai produk budaya populer seperti K-pop, drama Korea, film, kuliner, dan mode yang telah menembus pasar global. Strategi budaya ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya Korea, tetapi juga memperkuat citra Korea Selatan sebagai negara modern dan kreatif. Korean wave memiliki dampak signifikan dalam membangun persepsi positif terhadap Korea Selatan, terutama di kalangan masyarakat muda Indonesia yang menjadi konsumen utama budaya Korea. Sementara itu, laporan Global Soft Power Index (Brand Finance, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan ekspor budaya

melalui Korean wave menjadi faktor utama peningkatan posisi Korea Selatan dalam peringkat kekuatan lunak dunia. Dengan kata lain, Korean wave telah bertransformasi menjadi instrumen diplomasi budaya dan alat soft power yang efektif dalam memperluas pengaruh global Korea Selatan, termasuk di kawasan Asia Tenggara.

Namun, penting untuk dipahami bahwa keberhasilan diplomasi budaya Korea Selatan tidak hanya bergantung pada peran pemerintah semata, melainkan juga pada kolaborasi berbagai aktor yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks hubungan internasional modern, praktik diplomasi kini tidak lagi dimonopoli oleh aktor negara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara seperti lembaga budaya, media, sektor bisnis, dan masyarakat sipil yang turut memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai dan citra suatu negara. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan meninjau bagaimana peran aktor-aktor ini baik negara maupun non-negara mewujud dalam dinamika diplomasi Korea Selatan, khususnya melalui keberadaan Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) sebagai representasi diplomasi budaya di Indonesia. Dalam hubungan internasional modern, diplomasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas eksklusif antara pemerintah atau pejabat negara. Perkembangan globalisasi, revolusi teknologi komunikasi, dan meningkatnya interaksi lintas batas telah mendorong munculnya aktor-aktor baru di luar pemerintah yang turut memainkan peran dalam membentuk citra, persepsi, serta pengaruh suatu negara di dunia internasional (Rizka Amalia, n.d.)

Diplomasi budaya berfokus pada pemanfaatan unsur-unsur budaya seperti seni, bahasa, tradisi, nilai, dan kreativitas untuk membangun citra positif serta memperkuat hubungan antarnegara. diplomasi budaya bekerja melalui pertukaran budaya dan program-program yang dirancang untuk menciptakan saling pengertian antara masyarakat suatu negara dengan publik internasional. Dalam konteks perkembangan diplomasi modern, diplomasi budaya muncul sebagai respons terhadap keterbatasan diplomasi tradisional yang sebelumnya hanya melibatkan aktor negara. (Cull, 2019) menjelaskan bahwa diplomasi kontemporer kini dijalankan oleh berbagai aktor, termasuk lembaga budaya, institusi pendidikan, organisasi masyarakat, hingga sektor kreatif yang memainkan peran penting dalam membangun daya tarik suatu negara. Pergeseran ini menegaskan bahwa kekuatan dalam hubungan internasional tidak lagi bertumpu pada aspek militer atau ekonomi semata, tetapi juga pada kemampuan suatu negara menampilkan nilai-nilai, identitas, dan narasi budaya yang mampu membangun kepercayaan publik internasional.

Aktor negara tetap memiliki peran penting dalam diplomasi budaya, seperti kementerian luar negeri, kedutaan besar, dan lembaga pemerintah yang mengelola kebijakan luar negeri. (G.R.BRIDGE, 2022) menegaskan bahwa institusi-institusi tersebut bertindak sebagai pembuat keputusan strategis, penyedia sumber daya, serta fasilitator utama dalam merancang program budaya yang sejalan dengan tujuan politik luar negeri. Namun, dalam praktiknya, negara tidak dapat bekerja sendiri. Kompleksitas hubungan internasional membuat kolaborasi dengan aktor non-negara seperti pusat kebudayaan, media, komunitas seni, dan organisasi

pendidikan menjadi krusial untuk memperluas jangkauan dan efektivitas diplomasi budaya suatu negara. Dalam konteks Korea Selatan, sinergi ini tampak jelas melalui strategi diplomasi budayanya yang mengandalkan kombinasi antara lembaga negara dan aktor non-negara. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah kehadiran lembaga budaya seperti Korean Cultural Center Indonesia (KCCI), yang berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah Korea Selatan dengan masyarakat Indonesia. KCCI menjalankan fungsi diplomasi budaya dengan pendekatan pendidikan, dan media yang bersifat partisipatif, menjadikannya contoh nyata dari peran aktor non-negara atau hybrid actor dalam pelaksanaan diplomasi modern. Peran aktif KCCI menunjukkan bagaimana kekuatan soft power Korea Selatan diimplementasikan melalui lembaga yang beroperasi di luar struktur pemerintah, tetapi tetap sejalan dengan visi diplomasi nasional. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas lebih lanjut mengenai posisi dan peran KCCI sebagai aktor non-negara dalam diplomasi Korea Selatan di Indonesia, serta bagaimana lembaga ini menjadi instrumen strategis dalam membangun citra positif dan memperkuat hubungan budaya antara kedua negara.

Sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya Korea Selatan, Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) berperan penting dalam memperkuat citra dan pengaruh Korea Selatan di Indonesia melalui berbagai kegiatan budaya, pendidikan, dan pertukaran masyarakat. KCCI berdiri di bawah naungan Korean Culture and Information Service (KOCIS), sebuah lembaga pemerintah yang berafiliasi dengan Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan (MCST). Namun, dalam operasionalnya di luar negeri, KCCI menjalankan

fungsi yang bersifat otonom dan non-pemerintah, menjadikannya contoh konkret dari aktor non-negara atau hybrid actor dalam diplomasi publik (Kim, 2021). Melalui KCCI, Korea Selatan dapat memperluas jangkauan diplomasi budayanya ke ranah sosial masyarakat Indonesia tanpa harus menggunakan saluran diplomatik formal yang kaku, sehingga memperkuat soft power negara tersebut di kawasan Asia Tenggara.

Peran KCCI di Indonesia dapat dipahami dalam kerangka soft power yang dikemukakan oleh Joseph Nye (2021), di mana pengaruh suatu negara dibangun melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan luar negeri yang dianggap menarik oleh pihak lain. Dalam hal ini, KCCI menjadi instrumen utama penyebaran budaya Korea baik tradisional maupun populer melalui berbagai program seperti Korean Language Class, Korean Traditional Dance Workshop, Korean Movie Screening, Korea-Indonesia Film Festival (KIFF), hingga kolaborasi dengan acara lokal seperti Jakarta Fashion Week dan K-Pop Festival. Program-program tersebut tidak hanya memperkenalkan aspek budaya Korea secara luas, tetapi juga membangun hubungan emosional dan sosial dengan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang menjadi audiens utama gelombang Korean wave atau Hallyu (Choi & Park, 2022).

Kegiatan diplomasi budaya yang dijalankan oleh KCCI merefleksikan praktik multi-track diplomacy, di mana KCCI berkolaborasi dengan berbagai pihak lintas sektor termasuk lembaga pemerintah Korea, organisasi masyarakat sipil, media, lembaga pendidikan, dan sektor swasta Indonesia. Kolaborasi semacam ini

menegaskan bahwa diplomasi publik Korea Selatan tidak bersifat top-down, melainkan partisipatif dan interaktif, di mana aktor non-negara seperti KCCI menjadi mediator komunikasi budaya antara dua masyarakat (Ayhan, 2021).

Melalui kegiatan edukatif dan kultural yang inklusif, KCCI mampu menciptakan ruang dialog lintas budaya yang memperkuat pemahaman bersama antara Indonesia dan Korea Selatan. Proses ini juga menjadi bagian dari upaya Korea Selatan untuk meneguhkan nation branding sebagai negara yang maju, kreatif, dan berkarakter global melalui budaya populernya (Lee, 2023). Selain berperan sebagai penyebar budaya, KCCI juga menjalankan fungsi strategis dalam memperkuat hubungan antar masyarakat yang merupakan salah satu elemen utama dalam diplomasi publik kontemporer. Dengan mengadakan berbagai kegiatan berbasis partisipasi masyarakat, seperti K-Pop Dance Cover Competition, Hangul Day Celebration, dan pameran seni Korea, KCCI berkontribusi terhadap peningkatan persepsi positif masyarakat Indonesia terhadap Korea Selatan.

Kegiatan diplomasi budaya yang dijalankan Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan efektivitas yang kuat dalam memperluas ketertarikan publik Indonesia terhadap budaya Korea. Penelitian Budiman, Bahfiarti & Indrayanti (2024) menegaskan bahwa program-program seperti kelas bahasa Korea, pertunjukan seni, pameran budaya, dan festival kolaboratif mampu meningkatkan kedekatan emosional masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea. Studi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi publik dalam kegiatan KCCI tidak hanya memperkuat hubungan kultural, tetapi juga

membentuk persepsi positif terhadap Korea Selatan sebagai negara yang progresif dan berorientasi pada kerja sama budaya jangka panjang.

Selain kegiatan tatap muka, strategi digital juga memainkan peran penting dalam diplomasi budaya Korea Selatan. Dalam era komunikasi modern, platform seperti Instagram, YouTube, dan situs resmi KCCI menjadi medium utama penyebaran informasi budaya kepada audiens yang lebih luas. Pangaribuan, Resen, & Dewi (2024) menemukan bahwa pemanfaatan media digital oleh lembaga budaya Korea sangat efektif dalam meningkatkan interaksi, engagement, dan visibilitas program budaya Korea di Indonesia. Kehadiran konten digital yang konsisten membuat program diplomasi budaya dapat berlanjut secara berkelanjutan meskipun terdapat keterbatasan ruang fisik atau isu global seperti pandemi.

Pemanfaatan media sosial ini juga mencerminkan transformasi diplomasi publik Korea Selatan dari strategi promosi budaya yang bersifat satu arah menjadi strategi komunikasi lintas budaya yang bersifat dua arah. Konten-konten digital memungkinkan masyarakat Indonesia tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi melalui komentar, unggahan ulang, challenge kreatif, dan berbagai bentuk interaksi lainnya.

Kehadiran KCCI di Indonesia menunjukkan bagaimana diplomasi budaya Korea Selatan berkembang menjadi model diplomasi yang lebih inklusif, adaptif, dan komunikatif. Tidak hanya memperkenalkan budaya Korea, KCCI juga menjadi ruang kolaborasi bagi komunitas seni lokal, institusi pendidikan, serta penggemar budaya Korea untuk menciptakan pertukaran budaya yang lebih mendalam.

Transformasi ini memperlihatkan bahwa diplomasi budaya tidak lagi sekadar alat promosi, melainkan sarana penting untuk membangun jembatan komunikasi antar masyarakat dan memperkuat hubungan antar negara melalui interaksi budaya yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang berorientasi pada interaksi sosial, KCCI tidak hanya menjadi medium penyebaran budaya, tetapi juga sarana dialog antarbangsa yang memperkuat hubungan bilateral berbasis pemahaman dan kepercayaan (Suh, 2022).

Dalam hal ini, peran KCCI mencerminkan model diplomasi publik baru yang berfokus pada pembangunan jaringan sosial dan kerja sama berkelanjutan di tingkat masyarakat, bukan sekadar penyebaran budaya satu arah. Oleh sebab itu, posisi KCCI dapat dipandang sebagai jantung dari diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia sebuah bentuk implementasi soft power yang menggabungkan nilai-nilai budaya, strategi komunikasi, dan kolaborasi lintas aktor untuk memperkuat citra positif Korea Selatan di mata publik Indonesia.

Dalam implementasi diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia, Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan, menyebarkan, dan menanamkan nilai-nilai budaya Korea kepada masyarakat Indonesia. Melalui beragam programnya, KCCI berfungsi tidak hanya sebagai pusat penyebaran budaya tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial lintas budaya yang mendorong terbentuknya saling pengertian antara masyarakat kedua negara. Program-program tersebut merupakan wujud konkret dari strategi soft power Korea Selatan yang

menempatkan budaya sebagai medium diplomasi yang efektif dan berkelanjutan (Kim, 2021).

Salah satu kegiatan utama KCCI adalah penyelenggaraan kelas bahasa Korea yang terbuka untuk masyarakat umum. Kelas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran linguistik, tetapi juga menjadi medium pengenalan nilai, norma, serta cara berpikir masyarakat Korea kepada peserta didik. Bahasa sebagai bagian dari identitas budaya memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam membentuk kedekatan kultural antara negara asal dan negara penerima (Suh, 2022). Melalui kegiatan ini, KCCI berhasil menciptakan ruang bagi masyarakat Indonesia untuk memahami budaya Korea secara lebih mendalam dan langsung. Hal tersebut memperkuat pandangan positif terhadap Korea Selatan sebagai negara yang terbuka terhadap pertukaran budaya dan pendidikan.

Selain pendidikan bahasa, KCCI juga aktif menyelenggarakan acara kebudayaan tahunan, seperti Korean Culture Day, Seollal (Tahun Baru Imlek Korea), Hangul Day, Korean Traditional Music and Dance Performance, serta Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) yang telah menjadi salah satu ajang budaya Korea paling populer di Indonesia. Melalui kegiatan ini, KCCI memperkenalkan kekayaan budaya Korea dari sisi tradisional hingga modern, serta mempertemukan seniman dan pelaku industri kreatif dari kedua negara. Penelitian oleh Choi dan Park (2022) menyebutkan bahwa kegiatan budaya lintas negara yang bersifat kolaboratif seperti festival film dan pertunjukan seni menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya paling efektif, karena mampu menjembatani persepsi antarbangsa

melalui pengalaman estetik dan emosional. Dalam konteks Indonesia, kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan apresiasi masyarakat terhadap Hallyu (Korean wave) dan memperkuat hubungan kultural bilateral.

KCCI juga memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan media sosial sebagai bagian dari strategi diplomasi budayanya. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan situs web resmi, KCCI menyebarkan konten edukatif dan hiburan seperti video tutorial memasak makanan Korea, kelas tari K-Pop, serta pameran virtual seni dan budaya Korea. Strategi ini mencerminkan bentuk diplomasi publik digital yang adaptif terhadap era komunikasi global (Park, 2021). Pendekatan digital tersebut memungkinkan KCCI menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya kalangan muda Indonesia yang menjadi penggemar budaya populer Korea. Dengan demikian, peran KCCI sebagai aktor non-negara tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka, tetapi juga diperluas ke ranah digital yang interaktif dan partisipatif.

Dari sisi efektivitas, peran KCCI dapat dilihat melalui dua dimensi utama: penciptaan citra positif Korea Selatan dan penguatan hubungan antar masyarakat. Citra positif dibangun melalui pengenalan nilai-nilai budaya yang mencerminkan kreativitas, disiplin, dan keharmonisan yang melekat dalam masyarakat Korea Selatan. Menurut penelitian oleh Lee (2023), kegiatan budaya yang bersifat partisipatif memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan nation brand karena melibatkan publik secara emosional. Di sisi lain, hubungan antar masyarakat diperkuat melalui kolaborasi antara KCCI dan berbagai lembaga Indonesia seperti

universitas, komunitas seni, serta media lokal. Kerja sama ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya bukan proses satu arah, melainkan interaksi dua arah yang saling memperkaya kedua belah pihak(Mutiara Megantari Putri, n.d.).

Peran KCCI dalam diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia menunjukkan bahwa kekuatan soft power tidak hanya dibangun melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui partisipasi aktif lembaga budaya yang mampu berinteraksi langsung dengan publik sasaran. Melalui kombinasi kegiatan tatap muka, kolaborasi lintas lembaga, dan pemanfaatan media digital, KCCI telah memperluas jangkauan budaya Korea serta menumbuhkan ikatan emosional dan sosial yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi budaya yang berbasis partisipasi publik mampu menciptakan hubungan antarbangsa yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, di tengah keberhasilan tersebut, KCCI juga menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan efektivitas perannya sebagai aktor non-negara, terutama di tengah dinamika globalisasi, persaingan budaya internasional, dan perubahan pola konsumsi budaya di era digital. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana KCCI dapat terus beradaptasi dan memaksimalkan perannya sebagai instrumen strategis diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia.

Peran KCCI dalam diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia menunjukkan bahwa kekuatan soft power tidak hanya dibangun melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui partisipasi aktif lembaga budaya yang mampu berinteraksi langsung dengan publik sasaran. Melalui kombinasi kegiatan tatap muka, kolaborasi lintas lembaga, dan pemanfaatan media digital, KCCI telah memperluas

jangkauan budaya Korea serta menumbuhkan ikatan emosional dan sosial yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi budaya yang berbasis partisipasi publik mampu menciptakan hubungan antarbangsa yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, di tengah keberhasilan tersebut, KCCI juga menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan efektivitas perannya sebagai aktor non-negara, terutama di tengah dinamika globalisasi, persaingan budaya internasional, dan perubahan pola konsumsi budaya di era digital.

Langkah ini menjadi bagian dari upaya pemerintah Korea Selatan dalam menegaskan citra nasionalnya di tingkat global, sekaligus memperluas jangkauan pengaruh budaya secara damai dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, menarik untuk menelaah lebih jauh bagaimana Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) menjalankan fungsinya sebagai aktor non-negara yang berperan dalam mendukung diplomasi Korea Selatan di Indonesia. Pemahaman terhadap peran, strategi, serta dampak kegiatan KCCI tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas diplomasi budaya Korea. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana KCCI berkontribusi dalam memperkuat citra positif Korea Selatan di Indonesia melalui diplomasi budaya, serta sejauh mana peran tersebut mencerminkan implementasi soft power dan strategi diplomasi publik Korea Selatan di ranah non-negara.

Selain itu, dinamika konsumsi budaya digital yang berubah sangat cepat menambah tantangan baru bagi KCCI. Generasi muda Indonesia, sebagai target

utama diplomasi budaya Korea, sangat dipengaruhi oleh perkembangan tren internet, algoritma media sosial, dan produksi konten yang bergerak dalam ritme cepat. Jika KCCI tidak mampu mengikuti pola konsumsi media baru yang sangat dinamis dan kompetitif, maka efektivitas penyebaran budaya Korea berpotensi menurun. Hal ini menegaskan pentingnya transformasi digital yang inovatif dan fleksibel sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya Korea Selatan.

Seluruh tantangan tersebut merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam menilai keberhasilan diplomasi budaya Korea melalui KCCI. Efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program budaya, tetapi juga oleh kemampuan lembaga untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, mengatasi kompetisi budaya global, serta memahami kebutuhan dan sensitivitas masyarakat Indonesia yang terus berkembang. kehadiran KCCI menjadi signifikan di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat Indonesia akan akses pembelajaran bahasa asing, peningkatan kompetensi budaya, dan partisipasi dalam kegiatan seni global. Bahasa Korea menjadi salah satu bahasa yang paling diminati oleh generasi muda Indonesia, baik untuk kepentingan pendidikan, karier, maupun sebagai bagian dari konsumsi budaya populer. (Binus University, n.d.)

Fenomena ini memperkuat posisi KCCI sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat kebudayaan, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang diakui dan dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian, diplomasi budaya yang dilakukan KCCI tidak hanya membawa dampak pada aspek citra nasional Korea Selatan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya

manusia Indonesia melalui program-program edukatif yang mereka sediakan.(Lee Gyu-lee, n.d.)

Kritik yang sering muncul terhadap diplomasi budaya Korea Selatan adalah kecenderungan negara tersebut untuk terlalu mengandalkan budaya populer sebagai wajah diplomasi. Namun, KCCI di Indonesia justru memperlihatkan model diplomasi budaya yang lebih komprehensif melalui integrasi budaya tradisional, budaya populer, seni, pendidikan, dan program komunitas. Pendekatan ini menciptakan spektrum diplomasi budaya yang lebih luas dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari pelajar, akademisi, komunitas seni, hingga sektor industri kreatif. Hal tersebut menjadikan KCCI sebagai entitas penting dalam memperkuat branding Korea Selatan tidak hanya sebagai “negara K-Pop”, tetapi sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam dan mendalam. (Tertiani ZB Simanjuntak, 2020)

Dalam beberapa tahun terakhir, KCCI (Korean Cultural Center Indonesia) semakin menjadi jembatan strategis dalam diplomasi budaya Korea Selatan yang bersifat multitrak. Menurut penelitian Budiman, Bahfiarti, dan Indrayanti (2024), KCCI tidak hanya berfokus pada aktivitas kebudayaan tradisional, tetapi juga aktif dalam media digital dan kolaborasi komunitas lokal. Hal ini mencerminkan pergeseran diplomasi budaya dari model promosi satu arah menjadi interaksi kolaboratif dengan publik Indonesia, di mana KCCI membangun jaringan yang

lebih dalam dengan berbagai lapisan masyarakat, termasuk seniman, pegiat komunitas, dan generasi muda.

Lebih jauh, relevansi KCCI dalam diplomasi budaya semakin diperkuat oleh fenomena gastrodiploacy. Studi oleh Rose, Rahmatulummah, dan Mardanita (2023) menyoroti bagaimana kuliner Korea digunakan sebagai instrumen soft power melalui media digital seperti YouTube dan Instagram. Melalui kegiatan memasak, demo kuliner, serta pemasaran virtual makanan Korea, KCCI dan lembaga terkait lainnya mampu menciptakan narasi menarik yang menggabungkan identitas budaya tradisional dengan modernitas Korea, sekaligus membangun keterikatan emosional dengan masyarakat Indonesia.

Selain peran makanan, diplomasi budaya Korea melalui Hallyu (gelombang budaya populer) juga menunjukkan dampak signifikan dalam konteks bilateral Korea-Indonesia. Amalia (2023) menyatakan bahwa KCCI secara aktif mengorganisir festival K-Pop, pameran drama Korea, dan pertukaran budaya yang mencakup aspek hiburan dan pendidikan. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik budaya Korea, tetapi juga memperdalam hubungan sosial antara warga kedua negara, menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih dalam.

Konteks diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia juga terkait erat dengan tujuan strategis jangka panjang Korea melalui public diplomacy. Dalam penelitian oleh Fitria, Al Giffari, dkk. (2024), mereka menggunakan communication pyramid of public diplomacy untuk menganalisis bagaimana Korea

Selatan menyebarkan nilai-nilai budayanya melalui KCCI dan lembaga non-negara lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana diplomasi publik Korea tidak hanya menyasar publik massa, tetapi juga tokoh opini, influencer, dan komunitas lokal gelombang ini mendukung strategi soft power Korea secara lebih luas dan efektif di Indonesia.

Peran KCCI sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya juga menghadapi tantangan signifikan. Menurut Baun Yuel, Ikhtiarin, dkk. (2023), strategi Korea Selatan melalui Korean Wave harus dikelola dengan sensitif terhadap konteks lokal Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa meski budaya populer Korea sangat digemari, penting untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan nilai-nilai tradisional agar diplomasi budaya tetap diterima dan dihargai secara berkelanjutan. Penelitian ini menggarisbawahi kebutuhan KCCI untuk merancang kegiatan yang inklusif dan kontekstual, agar diplomasi budaya Korea bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat pembangunan hubungan jangka panjang yang bermakna.

Selain itu, dinamika diplomasi budaya Korea Selatan dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa negara tersebut semakin mengandalkan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan berbasis masyarakat. Kegiatan budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi identitas nasional, tetapi juga menjadi mekanisme untuk membangun hubungan yang lebih langsung dengan publik sasaran melalui interaksi budaya sehari-hari. Studi terbaru oleh Lee (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan diplomasi budaya Korea Selatan di berbagai negara ditentukan oleh kemampuan aktor non-negara, termasuk pusat kebudayaan seperti KCCI, dalam

membangun ruang keterlibatan publik yang konsisten dan mudah diakses. Hal ini menegaskan bahwa diplomasi budaya modern menuntut keterlibatan aktor non-negara sebagai mitra strategis dalam memperluas jangkauan pengaruh suatu negara.

Keberadaan KCCI di Indonesia juga menjadi relevan karena lembaga ini beroperasi di tengah ekosistem budaya yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan industri kreatif dan konsumsi digital. Generasi muda Indonesia yang terbiasa dengan akses informasi cepat menjadikan diplomasi budaya lebih efektif jika dijalankan melalui pendekatan kreatif yang memadukan seni, media digital, bahasa, dan konten populer. Menurut laporan Korea Foundation Global Public Diplomacy Status Report (KF, 2022), pusat kebudayaan Korea di berbagai negara, termasuk Indonesia, kini memainkan peran penting dalam memperluas jejaring komunitas global yang berfokus pada budaya Korea. Laporan tersebut menegaskan bahwa pusat kebudayaan ini bukan lagi sekadar tempat penyelenggaraan acara budaya, tetapi telah berevolusi menjadi ruang pembelajaran, kolaborasi, dan pertukaran ide lintas negara yang bersifat jangka panjang.

Di sisi lain, relevansi penelitian mengenai KCCI juga semakin kuat ketika melihat perubahan strategi soft power Korea Selatan yang kini menekankan keberlanjutan hubungan antar masyarakat (*sustainable people-to-people relations*). Menurut Castells (2021), kekuatan budaya suatu negara dalam era digital tidak hanya bergantung pada daya tarik kontennya, tetapi juga pada kemampuan membangun interaksi yang bermakna antara pemerintah, komunitas lokal, dan masyarakat global. KCCI berperan sebagai penghubung antara masyarakat

Indonesia dengan kebudayaan Korea melalui program yang berorientasi pada dialog dan kolaborasi, mulai dari pertukaran seni, program pendidikan, hingga kegiatan komunitas. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa diplomasi budaya Korea Selatan kini lebih menekankan hubungan yang bersifat inklusif dan kreatif, bukan sekadar penyebaran budaya satu arah.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, penelitian mengenai KCCI menjadi semakin penting untuk melihat bagaimana lembaga budaya berperan sebagai pilar utama dalam strategi soft power Korea Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris mengenai bagaimana aktor non-negara mengoperasikan diplomasi budaya di lapangan, bagaimana respons publik terhadap program budaya tersebut, serta bagaimana strategi ini berdampak pada hubungan bilateral Indonesia–Korea Selatan secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur yang ada, tetapi juga memberikan dasar pemahaman baru mengenai transformasi diplomasi budaya di era globalisasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan permasalahan yang akan dibahas adalah: “Bagaimana strategi diplomasi budaya yang diterapkan oleh Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) dalam memperkuat citra dan pengaruh soft power Korea Selatan di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) dalam memperkuat citra

dan pengaruh soft power Korea Selatan di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada upaya KCCI dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan diplomasi budaya sebagai instrumen strategis untuk memperkenalkan budaya Korea kepada masyarakat Indonesia. Melalui analiti terhadap bentuk kegiatan, pola komunikasi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, penelitian ini berupaya memahami bagaimana KCCI menerapkan strategi diplomasi budaya yang efektif dalam membangun ketertarikan, citra positif, serta hubungan yang harmonis antara kedua negara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana strategi diplomasi budaya yang dilakukan KCCI selaras dengan konsep soft power yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye dan teori nation branding sebagai bagian dari diplomasi budaya Korea Selatan di era globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan strategi KCCI sebagai aktor non-negara dalam mendukung kepentingan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga-lembaga budaya asing, khususnya Korean Cultural Center Indonesia (KCCI), dalam memperkuat efektivitas program-program diplomasi budayanya di Indonesia. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi Kementerian Luar Negeri Republik Korea maupun instansi pemerintah Indonesia yang terlibat dalam kerja sama kebudayaan bilateral, guna mengoptimalkan potensi pertukaran budaya sebagai sarana memperkuat hubungan diplomatik. Selain itu, penelitian ini

dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum dan komunitas akademik mengenai pentingnya peran lembaga budaya dalam membangun hubungan antarbangsa yang lebih harmonis dan saling memahami.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang diplomasi budaya, *soft power*, dan peran aktor non-negara. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai implementasi diplomasi budaya oleh negara-negara Asia Timur, dengan menghadirkan studi kasus yang spesifik tentang peran KCCI di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelaah hubungan antara budaya, citra nasional (*nation branding*), dan strategi diplomasi budaya di era globalisasi.

